

# STUDI ATAS AMSAL 6:1-19

**Jonly Joihin**

## **Pengantar**

Teks Amsal 6:1-19 mempunyai sifat yang unik. Sebagai bagian dari koleksi Amsal pasal 1-9, teks ini mempunyai bentuk dan isi yang relatif berbeda. Dalam konteks ini, muncul pandangan-pandangan ahli yang memandangi keberadaan teks ini pada tempatnya yang sekarang sebagai hal yang dilakukan secara sembarangan atau pun sesuatu kesalahan. Namun pandangan ini bukan merupakan konsensus. Sebagian ahli membela letak teks ini sebagai sesuatu yang memang tepat dan sesuai dengan maksud penyusun Amsal. Pertanyaan lebih lanjut adalah jikalau memang dari awal penyusun Amsal secara sengaja menempatkan Amsal 6:1-19 pada tempatnya sekarang, apa maksud penyusun meletakkannya demikian? Apakah isi teks dapat memberikan kontribusi untuk menjawab pertanyaan ini? Untuk itu, artikel ini akan membahas Amsal 6:1-19 dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas.

## **Struktur**

Pembagian struktur kitab Amsal secara keseluruhan umumnya berbeda-beda diantara para ahli. Namun adalah pandangan umum bahwa Amsal 1:1-9:18 merupakan satu bagian tersendiri.

Terhadap struktur Amsal 1:1-9:18 muncul pandangan yang berbeda. Banyak ahli sepakat bahwa dalam Amsal 1:8-7:27 paling tidak terdapat sepuluh instruksi yang ditandai dengan seruan “Hai, anakku” dan ditempatkan dalam konteks instruksi seorang ayah kepada anaknya.<sup>1</sup> Menurut Scott, pengelompokan Amsal 1:8-7:27 atas sepuluh instruksi didasarkan pada fakta bahwa, walaupun panjangnya berbeda, umumnya mereka mempunyai struktur yang sama yaitu “panggilan untuk memperhatikan, pernyataan alasan, dorongan untuk memperoleh hikmat dan/atau menjauhi kebodohan, dan perkiraan akibat yang akan dialami seseorang karena perbuatannya.”<sup>2</sup> Selain itu, menurut Scott, adalah karena peneakanannya pun konstan, yaitu bagian ini mendorong pendengarnya untuk mempunyai sikap yang taat untuk membangun kehidupan etika yang baik.<sup>3</sup>

Terhadap bagian selebihnya, Amsal 8:1-9:18, muncul pandangan yang berbeda. Murphy melihat bagian ini juga mengandung bentuk instruksi, yaitu instruksi kesebelas (8:1-36) dan kedua belas (9:1-18).<sup>4</sup> Waltke melihatnya sebagai bagian *interlude* dan epilog dari instruksi sebelumnya.<sup>5</sup> Sementara itu, Scott melihat bagian ini terdiri dari ragam puisi, peribahasa, dan Amsal dan tidak termasuk kelompok instruksi.<sup>6</sup> Dalam kaitan dengan keragaman pandangan

1. Walaupun demikian, para ahli juga berbeda mengenai struktur dari kesepuluh instruksi tersebut. Lih. R. B. Y. Scott, *Proverbs-Ecclesiastes*, Anchor Bible (Garden City: Doubleday, 1965), 14 dan Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapters 1-15*, New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eermands, 2004), 10-11.

2. Scott, *Proverbs-Ecclesiastes*, 15-16.

3. Scott, *Proverbs-Ecclesiastes*, 16. Instruksi-instruksi ini berbeda dengan Amsal-amsal Salomo yang menekankan pengetahuan akan jalan-jalan dunia dan manusianya serta kemampuan untuk menaklukkannya.

4. Roland E. Murphy, O. Carm, *Wisdom Literature: Job, Proverbs, Ruth, Canticles, Ecclesiastes, and Esther*, Forms of the Old Testament Library Vol. XIII (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 49.

5. Waltke, *The Book of Proverbs*, 10-11.

6. Scott, *Proverbs-Ecclesiastes*, 14

ini, maka jelas pandangan mengenai bentuk Amsal 6:1-19 juga berbeda-beda

Umumnya Amsal 6 dilihat terdiri dari dua bagian besar: 6:1-19 dan 6:20-35. Harus diakui bahwa karakteristik Amsal 6:1-19 cukup berbeda dengan Amsal 6:20-35 dan konteks Amsal 1-9 secara keseluruhan. Walaupun Amsal 6:1-19 menggunakan ungkapan instruksional “Hai, anakku” namun jelas pola pembahasan dan materinya berbeda baik dengan instruksi sebelum dan sesudahnya (khususnya 6:20-35), maupun dengan instruksi lain dalam konteks Amsal 1-9. Jikalau instruksi sebelum dan sesudahnya umumnya membahas satu tema secara menyeluruh, maka Amsal 6:1-19 membahas tema-tema yang berbeda. Menurut Troy, “sementara umumnya dalam Amsal 6:1-9 dibicarakan secara luas dan serius mengenai hal-hal umum yang berhubungan dengan pujian terhadap hikmat, peringatan terhadap perampokan dan tingkah laku immoral, Amsal 6:1-19 ini berbicara mengenai hal-hal kecil.”<sup>7</sup> Dari segi bentuk, menurut Murphy, penggunaan angka 6 dan 7 dalam ayat 16 membuat Amsal 6:1-19 lebih menyerupai kumpulan Amsal 30.<sup>8</sup>

Keunikan Amsal 6:1-19 membuat sebagian ahli berpandangan bahwa bagian ini mempunyai asal mula yang berbeda dengan instruksi lainnya dalam Amsal 6:1-19. Scott, misalnya, menyatakan bahwa ayat 20-35 adalah instruksi kesembilan dari sepuluh instruksi yang ada, sedang Amsal 6:1-19 adalah bahan yang diselipkan diantara instruksi kedelapan dan kesembilan.<sup>9</sup> Amsal 6:1-19 sering dipandang sebagai interupsi dari redaktor kemudian yang ditempat-

---

7. Crawford H. Toy, *The Book of Proverbs*, International Critical Commentary (Edinburg: T&T Clark, 1977), 119.

8. Roland E. Murphy, *Proverbs*, Word Biblical Commentary 27 (Nashville: Thomas Nelson, 1998), 37.

9. Scott, *Proverbs*, 14-15. Demikian juga Murphy, *Wisdom*, 49. Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat mengenai panjangnya instruksi kedelapan yang terdapat dalam pasal 5. Scott melihatnya antara ayat 1-14 sedang Murphy ayat 1-23.

kan di tengah pembahasan instruksi ke delapan dan kesembilan karena kedua instruksi tersebut sama-sama berbicara mengenai perzinahan. Menurut McKane, jika bagian Amsal 6:1-19 dihilangkan maka akan ada kesinambungan tema antara 5:23 dan 6:20 karena topik “perempuan yang jahat” adalah topik yang berulang dalam Amsal 1-9.<sup>10</sup> Karakteristik Amsal 6:1-19 yang berbeda dari instruksi sebelum dan sesudahnya sering dipakai alasan untuk menyatakan bahwa bagian ini adalah tambahan redaktor di kemudian hari yang dilakukan secara sembarangan. Troy berpandangan “bagian ini telah salah ditempatkan oleh redaktor ataupun ahli Taurat pada masa yang awal sekali.”<sup>11</sup>

Namun jika dikaji, pandangan ini juga tidak terlalu meyakinkan. Perbedaan bentuk yang ada tidak dapat melepaskan keterkaitan hubungan Amsal 6:1-19 baik dengan instruksi sebelum dan sesudahnya maupun dengan keseluruhan Amsal 1-9. Dalam instruksi pertama hingga ketujuh, dibahas tema yang berbeda-beda. Karena itu jelas tidak ada tuntutan bahwa antara instruksi kedelapan dan kesembilan harus ada kesinambungan tema (yaitu mengenai “perempuan jahat”) seperti halnya pandangan McKane. Sementara itu, Clifford mengingatkan untuk tidak mudah menilai bahwa bagian ini adalah tambahan “sembarangan” di kemudian hari hanya karena alasan bentuknya yang tidak sesuai dengan instruksi sebelum dan sesudahnya.<sup>12</sup> Menurut Clifford, “antologi kuno tidak selalu dapat dinilai berdasarkan pandangan kesimetrian modern.”<sup>13</sup> Pandangan Clifford ini mengingatkan kita akan kecenderungan kesalahan dalam studi masa kini di mana para ahli modern sering

---

10. William McKane, *Proverbs*, Old Testament Library (Philadelphia: Westminster Press, 1970), 320.

11. Toy, *The Book of Proverbs*, 119.

12. Richard J. Clifford, *Proverbs*, Old Testament Library (Louisville: John Knox, 1999), 72.

13. Clifford, *Proverbs*, 72.

terjebak dalam menilai pola tulisan kuno berdasarkan standar mereka di masa kini.

Sementara mengakui adanya keunikan Amsal 6:1-19, Waltke berpendapat bahwa dari awalnya teks ini sudah merupakan bagian tetap dari koleksi pertama kitab Amsal yang ditulis oleh Salomo, terdiri dari Amsal 1:1-9:18.<sup>14</sup> Mengenai bentuknya yang berbeda, Waltke berpendapat bahwa teks ini merupakan apendiks dari instruksi kedelapan (Ams. 5:1-23).<sup>15</sup> Dengan demikian walaupun teks ini mempunyai bentuk dan isi yang berbeda, keeratan hubungan Amsal 6:1-19 dengan instruksi sebelumnya dan sesudahnya tetap terlihat. Dengan mengingat adanya peranan seorang penyusun (editor) Amsal, Clifford berpandangan bahwa sang editor mungkin mempunyai tujuan yang khusus dan secara sengaja mencantumkan Amsal 6:1-19 pada tempatnya yang sekarang.<sup>16</sup> Kedua pandangan ini sama-sama berpandangan bahwa penempatan teks Amsal 6:1-19 di tempatnya sekarang memiliki kepentingan dan alasan tertentu.

Dibanding dengan pandangan yang melihat adanya kesalahan redaktor, pandangan terakhir ini lebih dapat diterima. Pandangan yang menyalahkan penyusun Amsal nampak tidak didukung oleh bukti-bukti yang jelas. Jika alasannya semata-mata berdasarkan pada perbedaan bentuk dan isi, maka jelas argumentasinya kurang meyakinkan. Selama ini Amsal 6:1-19 telah diterima dalam kedudukannya yang sekarang dalam kitab Amsal. Karena itu kita juga harus menerima kebenaran bahwa penyusun/penulis memang secara sengaja menempatkannya disini sampai dapat dibuktikan sebaliknya. Hal yang penting untuk dipertimbangkan adalah jikalau penyusun Amsal mampu mengumpulkan dan menyusun tiga puluh satu pasal kitab Amsal dalam bentuknya yang terakhir seperti yang kita kenal sekarang, tentu tidak akan secara sembarangan (salah)

---

14. Waltke, *The Book of Proverbs*, 31-36.

15. Waltke, *The Book of Proverbs*, 11. Untuk pendapat yang berbeda lihat Murphy, *Proverbs*, 37.

16. Clifford, *Proverbs*, 72.

menempatkan Amsal 6:1-19 yang mana hanya merupakan sebagian kecil saja dari keseluruhan kitab Amsal.

### **Bentuk dan *Setting***

Amsal 6:1-19 terdiri dari tiga unit makna yaitu: 6:1-5, 6-11, 12-19.<sup>17</sup> Amsal 6:1-9 dapat dikategorikan sebagai kelompok materi instruksional walaupun tidak semua unitnya mempunyai bentuk instruksi. Menurut Murphy unit pertama dan kedua dapat dikategorikan sebagai instruksi.<sup>18</sup> Ayat 1-5 jelas adalah instruksi karena didominasi oleh imperatif. Ayat 6-11 diawali dengan imperatif “Pergilah kepada semut” jadi jelas dimaksudkan juga sebagai instruksi. Namun McKane berpendapat lain. McKane melihat perbedaan perintah ini dengan instruksi pada umumnya di mana umumnya genre Instruksi ditujukan kepada “Anak” supaya jangan melakukan kemalasan sedang bagian ini ditujukan langsung kepada pemalas.<sup>19</sup> Ayat 12-19 jelas tidak berbentuk instruksi karena sama sekali tidak memiliki kata imperatif. Walaupun demikian, muatan tetap bersifat instruksional. Unit ini memuat bahan pengajaran seperti halnya bentuk instruksi dalam yang lain kitab Amsal. Karena itu, nampak penyusun Amsal memang bermaksud untuk menempatkan ayat 12-19 dalam hubungan dengan ayat 1-11.

Menurut Murphy, Amsal 6:1-19 memiliki *setting* di sekolah.<sup>20</sup> Dalam pengamatan Murphy, istilah “Hai anakku” yang mengawali ayat 1-5 dan diulang dalam ayat 2 memang memberi kesan *setting* di rumah yaitu dalam hubungan antara ayah dengan

---

17. Murphy membedakannya atas empat. Lih. Murphy, *Proverbs*, 37.

18. Murphy, *Proverbs*, 37.

19. Lih. McKane, *Proverbs*, 320.

20. *Setting* Amsal dapat dikelompokkan dalam 2 golongan besar: di rumah atau di sekolah. Di rumah *setting*-nya adalah instruksi dari orang tua kepada anak-anaknya dan disampaikan secara oral sedang di sekolah, *setting*-nya adalah hubungan guru dan murid. Lih. Murphy, *Wisdom*, 7.

anaknyanya.<sup>21</sup> Unit-unit selanjutnya dalam ayat 6-19 ditempatkan dalam konteks yang umum dan tidak memiliki ungkapan “Hai, anakku” yang mencari ciri *setting* rumah. Karena ketiadaan ciri-ciri *setting* rumah, menurut Murphy, ayat 6-19 jelas mempunyai *setting* sekolah.<sup>22</sup> Dalam pengamatan lebih lanjut, menurut Murphy, dengan mengacu pada pembahasan di atas bahwa Amsal 6:1-19 adalah satu kesatuan dan dengan memperhatikan kaitan erat dengan unit selanjutnya (ay. 6-19) yang mempunyai *setting* di sekolah, maka lebih tepat ayat 1-5 ini *setting*-nya adalah di sekolah.<sup>23</sup>

Berbeda dengan pandangan Murphy, Waltke cenderung melihat bahwa *setting* Amsal 6:1-19 adalah rumah.<sup>24</sup> Unit ayat 1-5 jelas merupakan pembicaraan dari ayah kepada anaknya yang merupakan ciri *setting* rumah. Dalam pembahasan ayat 6-19, Waltke melihat adanya kedekatan hubungan ayat 6-19 dengan ayat 1-5 yang menjadikannya satu kesatuan dan juga memiliki *setting* rumah.<sup>25</sup> Pandangan Waltke ini juga didasari oleh bahwa Amsal 6:1-19 merupakan bagian dari Amsal 1-9 yang ditulis oleh Salomo.<sup>26</sup> Karena itu jelas *setting* Amsal 6:1-19 adalah di rumah, sesuai dengan *setting* 5:1-23 yang juga memiliki *setting* rumah.

Dari penjelasan di atas nampak pandangan Waltke lebih baik daripada pandangan Murphy. Kelemahan dari pandangan Murphy adalah bahwa dia mengenyampingkan ungkapan “Hai, Anakku” yang muncul dalam ayat 1, 2 pada saat di menyatakan ayat 1-5 memiliki *setting* sekolah. Pandangan ini tidak konsisten dengan

---

21. Murphy melihat ciri-ciri *setting* rumah adalah antara lain: peran ayah, peran ibu, istilah “Anakku” dan hukuman fisik sarana sebagai penegakkan disiplin. Lih. Murphy, *Proverbs*, 9.

22. Murphy, *Proverbs*, 9.

23. Murphy, *Proverbs*, 9.

24. Lih. Waltke, *The Book of Proverbs*, 328-329.

25. Lih. Waltke, *The Book of Proverbs*, 335-348.

26. Lih. Waltke, *The Book of Proverbs*, 31-36.

pandangan Murphy sendiri bahwa ungkapan “Hai, Anakku” merupakan ciri dari setting rumah.<sup>27</sup> Pandangan Murphy juga mengabaikan kedekatan hubungan antara ayat 1-5 dengan ayat 6-19 seperti diuraikan dengan baik oleh Walkte (lihat pembahasan di bawah)

### **Pembahasan Ayat per Ayat**

#### *Ayat 1-5*

Unit ayat 1-5 ini dimulai dengan ungkapan “Hai, anakku” dan imperatif “peliharalah.” Kedua ciri ini jelas menyatakan bahwa unit ayat 1-5 adalah sebuah instruksi. Penggunaan “Hai, Anakku” juga menunjukkan kedekatan hubungan ayat 1-5 dan Amsal 6:1-19 dengan instruksi-instruksi lain dalam Amsal 1-9 yang juga menggunakan “Hai, Anakku.”

Menurut McKane, ayat-ayat ini dimaksudkan untuk menasehati murid-murid yang masih muda untuk tidak terlibat dalam persoalan pinjam meminjam uang yang rumit dalam perdagangan.<sup>28</sup> Begitu rumitnya sehingga seseorang yang terlibat seolah-olah telah tertangkap dan terjerat dalam tangkapan seorang pemburu (ay. 2, 5). Menurut Hubbard, tema utama dari unit ini ada pada ayat 3, yaitu supaya mereka yang telah terlibat “pergi dan rendahkan diri dan desaklah sesamamu itu” supaya dapat segera melepaskan diri.<sup>29</sup> Bahkan dalam mewujudkan hal ini, jangan ijinkan tidur maupun mengantuk bagi matamu (ay. 4). Hal ini menunjukkan betapa besarnya akibat yang dapat ditimbulkannya. Bahkan menurut Scott, hal ini bisa berubah menjadi *kemiskinan* yang dalam bahkan juga perbudakan, khususnya jika berhubungan dengan orang asing.<sup>30</sup>

---

27 Lih. Murphy, *Proverbs*, 9.

28. Mc.Kane, *Proverbs*, 322.

29. Hubbard, *Proverbs*, 98.

30. Scott, *Proverbs*, 58. LAI menerjemahkan dengan “orang lain.” Tema kemiskinan ini kemudian dilanjutkan pembahasannya dalam unit selanjutnya. (cetak miring penulis)



## Ayat 6-11

Walaupun tidak menggunakan ungkapan “Hai anakku,” unit kedua ini pun diawali dengan bentuk imperatif (“Pergilah” bdk. “Peliharalah”) yang diikuti penggunaan vokatif (“Pemalas” bdk. “Hai Anakku”).<sup>31</sup> Unit kedua ini memiliki hubungan yang erat dengan unit pertama. Murphy mengamati bahwa bentuk instruksi baik pada unit pertama maupun unit kedua menunjukkan adanya kesinambungan antara keduanya.<sup>32</sup>

Dalam unit kedua sang guru sedang memberikan instruksi dengan cara yang “unik.” Murid-muridnya disapa dengan ungkapan yang cenderung sarkastik “Pemalas” (ay. 6, 9).<sup>33</sup> Hubbard menggarisbawahi bahwa nada dan kata-katanya menunjukkan “sang guru telah frustrasi dengan muridnya bahkan telah menjadi marah.”<sup>34</sup> Begitu marahnya sang guru sehingga ia memerintahkan murid-muridnya – manusia normal – untuk belajar kepada semut, binatang yang sangat kecil sehingga sepatutnya tidak dapat dibandingkan dengan manusia.

Dalam kemarahannya sang guru menegur si Pemalas: Kapan kamu akan bangun dari tidurmu (ay. 9)? Tidur merupakan hal yang wajar dalam kehidupan manusia. Namun si Pemalas memiliki masalah dengan tidur karena nampaknya ia tidur tidak pada waktunya. Tatkala ia harus bangun dari tidur, ternyata ia masih tinggal berbaring (ay. 9). Tidak dapat membuat suatu awal yang pasti dan selalu menunda-nunda ini adalah juga salah satu ciri khas

31. Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai kesamaan kedua unit. Lih. Waltke, *Proverbs*, 328-29.

32. Murphy, *Proverbs*, 37.

33. Instruksi untuk pemalas merupakan bahan yang cukup banyak dalam kitab Amsal. Secara keseluruhan, nasehat untuk mereka biasanya disampaikan dengan bahasa yang sarkastis namun mengandung unsur humor. Lih. Kenneth T. Aitken, *Proverbs*, Daily Study Bible Series (Philadelphia: Wesminster Press, 1986), 118.

34. David Hubbard, *Proverbs*, Mastering the Old Testament Vol. 15A, ed. Lloyd Ogilvie (Dallas: Word, 1989), 99.

seorang pemalas (6:9-10; 24:33).<sup>35</sup> Dalam kehidupan agraris, bangun pagi adalah keharusan.<sup>36</sup> Karena itu, dengan tidak segera bangun dan menunda-nunda, maka ini berarti suatu pelanggaran terhadap tata kehidupan zaman itu. Jadi dapat dibayangkan bahwa akibatnya pun sangat besar. Maka karena si Pemalas begitu mengantuknya dan terus menerus ingin tertidur, ia menjadi tidak waspada. Akibatnya, kemiskinan dan kekurangan yang dipersonifikasikan sebagai seorang musuh yang berkuasa dan kejam menghancurkannya dan mengambil segala miliknya (ay. 11). Dalam hal ini, terlihat kesinambungan tema mengenai kemiskinan seperti yang telah muncul unit pertama. Tema ini juga menunjukkan hubungan antara Amsal 6:1-19 dengan Amsal 5:7-10 yang juga membahas mengenai harta dan kemiskinan.<sup>37</sup>

#### *Ayat 12-19*

Unit ini terdiri dari dua bagian: ayat 12-15 dan ayat 16-19. Ayat 12 - 15 menjelaskan tentang orang yang keinginannya semata-mata adalah untuk berbuat jahat. Orang ini adalah seorang pembuat masalah. Murphy menggunakan istilah “man of Belial” mengacu pada pembacaan literal terhadap teks.<sup>38</sup> Penggambaran orang ini menggunakan kosakata yang berhubungan dengan anggota tubuh. Orang ini bermulut serong.<sup>39</sup> Dia juga menggunakan mata, kaki dan jarinya. Hubbard menengari bahwa “tanda yang dibuat dengan “mata,” “kaki” dan “jari” mungkin berhubungan dengan praktek-praktek sihir.”<sup>40</sup> Tujuan akhir dari seluruh perbuatan

35. Aitken, *Proverbs*, 119.

36. Toy, *The Book of Proverbs*, 124.

37. Waltke, *Proverbs, 1-15*, 335.

38. Murphy, *Proverbs*, 38.

39. Orang yang digambarkan sebagai orang serong adalah orang yang memutarbalikkan perkataan; sesungguhnya orang ini adalah orang yang jahat (bdk. Amsal 26:23-26).

40. Hubbard, *Proverbs*, 101; bdk. McKane, *Proverbs*, 325; Aitken, *Proverbs*, 67

musuh para murid ini adalah menimbulkan pertengkaran (ay. 14).<sup>41</sup> Akhir dari hidup orang yang menjadi pembuat masalah adalah kebinasaan (ay. 15). Ia akan mengalami pukulan dan kebinasaan secara tiba-tiba dan terhadap hal ini orang jahat tersebut tidak akan bisa bangkit lagi. Menurut Toy, “Kematian yang mendadak ini adalah tanda kemurkaan Allah karena orang itu akan dimasukkan ke dalam *sheol* (alam maut) di mana ia tidak akan mendapat berkat lagi dari Allah.”<sup>42</sup> Atau dapat dikatakan bahwa, dalam hubungan dengan Amsal 6:16, karena perbuatan-perbuatan ini adalah kekejian bagi TUHAN, maka orang yang melakukannya akan mendapatkan hukuman kebinasaan.

Bagian kedua (ay. 16-19) dimulai dengan pola penggunaan bilangan yang khusus: “enam ..., bahkan tujuh...” Ada pola “a dan a tambah 1” seperti yang digunakan di Amsal 30.<sup>43</sup> Kesamaan pola ayat 16 dengan Amsal 30 membuat sebagian ahli berpendapat bahwa bagian ini merupakan penambahan kemudian dari redaktor. Pola ini juga mengesankan bahwa penulis sedang memulai unit yang baru. Memang harus diakui bahwa bagian ini mempunyai bentuk yang cukup berbeda, khususnya dengan bagian sebelumnya (ay. 12-15). Waltke mengakui bahwa kedua bagian ini adalah amsal-amsal yang terpisah pada mulanya.<sup>44</sup> Namun dalam keterpisahan ini nampak juga adanya hubungan dan kesamaan. Bagian ini tidak terlepas sama sekali dengan ayat 12-15 walaupun bukan merupakan satu kesatuan. Hubungan keduanya nampak dari kesamaan jenis

---

41. Toy, *The Book of Proverbs*, 125. Dari segi penerjemahan dapat dibenarkan jika ayat 14 ini yang menjadi tujuan ayat 12-14; bdk. Aitken, *Proverbs*, 67.

42. Toy, *Proverbs*, 127.

43. Gaya penulisan dengan bilangan adalah hal yang umum dalam PL (Amsal 30:11-31, Amsal 1-2), seperti juga dalam teks-teks Timur Dekat Kuno (teks Ugarit tentang dewa Baal dan Anath, dewa Ahiqar). Lih. Aitken, *Proverbs*, 67-68. Tentang kegunaannya lihat Hubbard, *Proverbs*, 102.

44. Waltke, *Proverbs*, 341.

perbuatan yang dibicarakan dan kosakata yang digunakan.<sup>45</sup> Istilah-istilah yang sama untuk menggambarkan orang yang jahat muncul dalam kedua bagian. Murphy mengamati bahwa cara penggambaran yang menggunakan gambaran organ tubuh manusia yang digunakan dalam kedua unit juga menunjukkan adanya kedekatan hubungan antara keduanya.<sup>46</sup>

Dalam kerangka hubungan ini dapat pula dikatakan bahwa penggambaran tujuh dosa dalam ayat 16-19 adalah penjelasan lebih lanjut dari bagian sebelumnya tersebut, yaitu mengenai karakter dari orang-orang yang berbuat jahat.<sup>47</sup> Orang yang melakukan hal-hal ini akan ditimpa kebinasaan karena semua ini adalah hal yang TUHAN benci. Dengan penggunaan pola bilangan “enam ..., bahkan tujuh” dapat dikatakan bahwa hal ketujuh adalah puncak dari semua perbuatan jahat, walaupun enam yang pertama tetap merupakan kejahatan bagi TUHAN.<sup>48</sup> Jika demikian, kita melihat bukti hubungan yang jelas dan kuat antara ayat 12-15 dan ayat 16-19 yaitu keduanya menitik beratkan pada “menimbulkan pertengkaran.” Karena itu tidak berlebihan jika kita menerima kesimpulan Waltke bahwa terlepas dari fakta bahwa awalnya keduanya merupakan bagian yang berdiri sendiri, dalam bentuknya yang sekarang “kedua bait ini merupakan satu kesatuan dan telah membentuk satu stanza.”<sup>49</sup>

## **Kesimpulan**

Walaupun memiliki bentuk dan isi yang cukup berbeda, Amsal 6:1-19 terbukti merupakan bagian yang tidak dapat begitu saja dipisahkan dari konteks Amsal 1-9. Amsal 6:1-19 tidak dapat

---

45. McKane, *Proverbs*, 326.

46. Murphy, *Proverbs*, 38.

47. Aitken, *Proverbs*, 68. Lih. juga Waltke, *Proverbs*, 341.

48. Bdk. Hubbard, *Proverbs*, 102.

49. Waltke, *Proverbs*, 341.

disebut sebagai hasil peredaksian yang dilakukan secara sembarangan apalagi merupakan sebuah kesalahan.

Unit pertama jelas mempunyai bentuk instruksi. Unit kedua dan ketiga, walaupun tidak memiliki bentuk instruksi namun tetap memiliki materi instruksional yang terkait erat dengan unit pertama. Karena itu, Amsal 6:1-19 merupakan suatu teks yang terdiri dari tiga unit yang terjalin erat dan berkaitan satu dengan yang lain.

Ungkapan khas dalam instruksi “Hai, anakku” menempatkan Amsal 6:1-19 dalam kedekatan hubungan dengan instruksi-instruksi lain dalam Amsal 1-9 dan Amsal 5:1-23 yang juga dimulai dengan “Hai, anakku.” Nampaknya hal ini memang disengaja oleh penulis atau pun oleh penyusun Amsal 6:1-19.